

Pengaruh Apresiasi Guru Kepada Murid Berdasarkan Teori Motivasi Al-Ghazali dan Abraham Maslow

Muhammad Raja Iqbal Fahri¹ Mochammad Naufal Fauzan² Muhammad Irfan Arifudin³
Jujun Gunawan⁴ Bambang Samsul Arifin⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: imuhammadraja@gmail.com¹ muhammadnaufalfauzan7@gmail.com²

radenmirfana2000@gmail.com³ jujuniaain@gmail.com⁴ bambangamsularifin@uinsgd.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian apresiasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix method atau metode campuran, yang memadukan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dengan mencoba memberikan deskripsi, menyebarkan angket kepada siswa, guru dan juga tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti untuk kemudian dianalisis. Pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGII 1 Bandung, diambil dari dua sudut pandang guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan hasil angket disajikan dalam bentuk diagram dan angka, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengerti mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan apresiasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi anak, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan Abraham Maslow. Hal ini terlihat dari hasil survei bahwa 94,7% siswa setuju bahwa pemberian penghargaan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Sedangkan 89,5% siswa menyatakan termotivasi untuk belajar lebih banyak setelah melihat hasil penilaian tugas, hasil penilaian ujian dan/atau hasil rapor yang menunjukkan dukungan positif dari guru berupa apresiasi nilai dalam bentuk apapun yang dapat meningkatkan siswa semangat belajar dan punya rasa percaya diri.

Kata Kunci: Abraham Maslow, Al-Ghazali, Apresiasi, Teori Motivasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara, bahwa di rasakan bahwa kemajuan setiap negara itu di tunjang dari pada bagaimana negara tersebut memberikan fokusnya terhadap pendidikan itu sendiri, karena itulah pendidikan menjadi ujung tombak suatu negara yang memberikan cerminan negara tersebut sukses atau tidak. Menurut Kurniawan (2017) beliau memberikan gambaran yang di namakan dengan kognitif *skills and educational attainment* memberikan hasil negara korea selatan sebagai negara yang dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Dengan rasio antara guru dan murid hanya sebesar 16,85% yang mana hal negara memberikan dukungan yang besar terhadap pendidikan dengan mengalokasikan anggaran negara sebanyak 20,27% dari total seluruh pengeluaran anggaran pengeluaran negara korea selatan. Walaupun hal itu terdengar sangat mengesankan di mata dunia, tapi disisi lain siswa di berikan beban belajar yang cukup banyak dibandingkan Indonesia yang dengan rata-rata 6-7 jam perhari, siswa yang berada di negara Korea selatan mereka di bebaskan pembelajaran dengan rata-rata 16 jam dalam satu hari yang mana hal ini memberikan dampak yang lainnya yakni mereka tidak merasakan masa bermain yang normal secara umumnya. Tingkat persaingan yang sangat berat yang terjadi di setiap kelasnya untuk meraih nilai yang besar juga ditambah kompetisi untuk masuk di perguruan tinggi membuat mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik

Pendidikan merupakan kata yang sudah sering kita dengar, mungkin hampir setiap hari kita mendengarkan, atau membaca kata tersebut. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna. Para pakar pendidikan melakukan penelitian tentang sifat dasar siswa, prinsip dalam pembelajaran, dan metode pengajaran untuk memberikan informasi yang mereka butuhkan kepada para pendidik untuk berpikir secara kritis tentang keahlian mereka dan untuk mengambil keputusan pengajaran yang akan menghasilkan sesuatu bagi siswa mereka. Salah satu dari proses pembelajaran adalah pemberian Apresiasi kepada siswa. Apresiasi merupakan sebuah penilaian, atau penghargaan terhadap sesuatu, Arnita Tarsa menyebutkan bahwa apresiasi biasanya merupakan sebuah penghargaan terhadap karya seni. Hal ini sering dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, diantaranya memberi penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik merupakan salah satu contoh apresiasi dalam keseharian.

Pemberian apresiasi kepada peserta didik ini sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik dengan harapan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa. Maka dari itu Peneliti akan mencoba menyajikan perihal Pengaruh Apresiasi kepada murid sehingga motivasi murid akan terus terpacu, dan selalu berusaha untuk mengembangkan diri untuk mencapai kesempurnaan akal, dan kematangan jasmani dan ruhani peserta didik. Al-Ghazali dalam karya monumentalnya yang diberi nama *Ihya Ulumuddin* menyebutkan mengenai rasa takut (*Khauf*) dan harap (*Raja'*), dimana setiap manusia dalam melaksanakan sesuatu selalu dibarengi dengan dua rasa tersebut yaitu rasa takut akan kegagalan, takut akan kesalahan, dan berharap agar Allah SWT selalu menjaganya dari hal-hal yang buruk. Dalam pandangan al-Ghazali, *al-khauf* (takut) adalah ungkapan derita hati dan kegelisahan yang disebabkan terjadinya sesuatu yang dibenci Tuhan yang mungkin terjadi pada seseorang di masa yang akan datang. Bagi orang yang dekat kepada Allah dan memiliki kebenaran (*al-haq*) dalam hatinya, pada waktu yang bersamaan ia menyaksikan (*musyahid*) keindahan kebenaran selamanya tanpa harus menoleh ke masa mendatang. Orang seperti ini tidak lagi memiliki *khawf* dan tidak pula perlu berharap (*raja'*), bahkan ia berada dalam hal yang lebih tinggi dari *alkhawf* dan *al-raja'*. Selain Al-Ghazali, penulis akan mengkombinasikan teori motivasi Al-Ghazali ini dengan teori motivasi dari Abraham Maslow mengenai teori kebutuhan atau *hierarchy of needs*, bahwa manusia itu membutuhkan sebuah apresiasi dan penghargaan atas apa yang ia capai. Lengkapnya teori ini akan dijelaskan pada bahasan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mix methods* atau metode campuran, menggabungkan antara pendekatan penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Pendekatan kualitatif dengan mencoba memberikan deskripsi, menyebarkan kuisioner kepada siswa, guru, dan juga kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti lalu dianalisis. Pendekatan kuantitatif yaitu dengan menganalisis data kuisioner. Dalam menganalisis hasil kuisioner, peneliti akan mencoba mengaitkan dan mengkomparasikan pernyataan responden dengan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Al-Ghazali. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama PGII 1 Bandung, diambil dari dua sudut pandang guru dan murid yang melakukan proses pembelajaran, dan hasil kuisioner akan disajikan dalam bentuk diagram dan angka-angka, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal di Barat sebagai "Algazel". Beliau mempunyai nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Tusi al-Shafi'e. Dilahirkan

pada tahun 450 H atau 1058 M di Thus, yang terletak di dekat Khurasan, di Parsi. Beliau berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya meninggal ketika ia masih kecil. Sebelum ayahnya meninggal, ia meminta sahabatnya, seorang sufi, untuk mengajarkan anaknya agama. Sehingga al-Ghazali berusia tujuh tahun, sufi ini menjaganya. Ketika al-Ghazali masih kecil, ia belajar fiqh dari Syeikh Ahmad bin Muhammad Ar-Radzani. Setelah itu, ia pergi ke Jurjan, lebih kurang 160 km dari Thus, untuk belajar fiqh dengan seorang guru yang bernama Abu Nasr Isma'ili. Beliau tinggal di Jurjan selama lima tahun, dan kemudian kembali ke rumahnya untuk berbagi pengetahuan yang telah ia pelajari, terutama tentang masalah fiqh. Selepas tiga tahun, al-Ghazali pergi ke Nisyapur untuk belajar di Madrasah Nizamiyyah, yang dipimpin oleh Imam Haramyn al-Juwayni, seorang ulama Mazhab Syafi'i. Menguasai berbagai bidang, seperti mantik, falsafah, dan fiqh mazhab Syafi'i, membuatnya menjadi seorang ulama besar. Imam al-Haramyn wafat lima tahun kemudian pada tahun 1085 M. Al-Ghazali dilantik menjadi hakim setelah berhijrah ke kampus Nizam al-Mulk, perdana menteri Turki Saljuk. Enam tahun kemudian, ia diangkat menjadi guru besar di Pusat Madrasah Nizamiyyah di Baghdad.

Beliau semakin dikenal di bidang ilmu keagamaan di madrasah ini. Beliau telah menulis buku fiqh dan ilmu kalam selama tinggal di madrasah. Salah satunya adalah *Al-Iqtisad fi Al-'Itiqad*, yang berarti Jalan Tengah Keyakinan, dan *Al-Mustazhiri*, yang berarti kaum Eksoteris atau Dzahiriyyah. Al-Ghazali belajar tentang falsafah Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus saat ia mengajar di Baghdad. Selain itu, ia mempelajari karya ahli falsafah Muslim, terutama Ibnu Sina dan al-Farabi. Pertentangan antara agama dan falsafah mengenai topik seperti rasionalisme, takdir, ketuhanan, dan penciptaan adalah masalah yang muncul pada saat itu. Kemudian beliau menulis buku yang disebut *Al-Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Falsafah), yang mencakup sekitar dua puluh masalah dari falsafah yang bertentangan dengan hukum agama. Sebelumnya, beliau telah menulis buku yang disebut *Maqasid al-Falasifah* (Maksud-maksud Falsafah) yang membahas tujuan dan kaedah dunia falsafah.

Banyak tentangan terhadap kritik al-Ghazali, seperti Ibn Rusyd, seorang ahli falsafah Spanyol, yang membalas kritik al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut*. Selain itu, ulama fiqh, sufi, dan ahli kalam, terutama dari Mu'tazilah dan Asy'ariyyah, menentang kritik al-Ghazali. Pada tahun 1095 M, ketika kegelisahannya mencapai puncaknya, al-Ghazali memutuskan untuk melakukan haji dan melepaskan jabatannya. ia mengembara selama lebih kurang sepuluh tahun. Beliau menulis kitab terbesarnya, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, saat berada di Damsyik. Pada tahun 1104 M, al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizamiyyah di Kota Nisyapur setelah sepuluh tahun, atas permintaan perdana menteri Fakhr Mulk. Pada tahun 1109 M, beliau memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan mengadakan *khanaqah* (kumpulan sufi), di mana beliau mengajar dan berceramah. *Minhaj al-Abidin* adalah karya yang ia tulis pada akhir hayatnya. Pada tahun 1111M, ia meninggal di kota tempat ia dilahirkan.

Salah satu teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali mengenai teori motivasi adalah mengenai *Al-Khauf* dan *Al-Raja'*. Dalam bukunya Dacholfany (2014) Al-Ghazali mengemukakan bahwa terdapat dua sifat dalam diri manusia yang harus dimunculkan, yakni sifat *Al-Khauf* (takut). Makna *Al-Khauf* disini memberikan arti bahwa seorang hamba harus senantiasa memberikan peranannya sebagai manusia untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang akan mendatangkan kemurkaan Allah dari larangan-larangan yang telah di tetapkannya. Seseorang yang dengannya mengingkari ketetapan yang dapat medatangkan kemurkaannya yakni mereka yang memiliki pengetahuannya tentang hal tersebut dan juga amal kebaikan untuk medatangkan maha baiknya Allah. *Raja'* adalah sifat kedua yang harus di munculkan dalam diri manusia, berbeda dengan halnya *Al-Khouf* yang mana di dalamnya adalah rasa takut kerana khawatir Allah murka dengan apa yang kita lakukan, makna *Raja'* adalah perasaan akan adanya

ridha dan cinta kepada tuhan, dengan itu akan mendatangkan bersamaan dengan prasangka baik.

Biografi Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah seorang psikolog Amerika yang hidup dari 1908 hingga 1970, dan banyak orang menganggapnya sebagai pendahulu psikologi humanistik. Dia merupakan penggagas tentang teori kebutuhan. Teori hirarki kebutuhan dalam Andjartwati (2015) meyakini bahwa sebenarnya dalam diri manusia itu sendiri mereka dapat memberikan sikap atas apa yang di lakukan ataupun yang di terimanya dalam dirinya, namun itu semua dilakukan oleh manusia dengan adanya motif didalamnya akan sesuatu. Ia mengungkapkan terdapat lima tingkatan kebutuhan yang wajib manusia miliki, yakni sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis. Merupakan kebutuhan yang paling utama dan yang paling dasar, seperti makan, minum, air, tempat tinggal, tidur dan pakaian.
2. Kebutuhan keamanan. Merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perlindungan kebutuhan bahaya fisik, pekerjaan yang stabil, keamanan finansial, dan kesehatan yang baik.
3. Kebutuhan sosial. Merupakan kebutuhan yang berkaitan akan cinta, persahabatan, kedekatan dan hubungannya dengan sesama manusia.
4. Kebutuhan penghargaan. Merupakan kebutuhan yang menjadi ciri untuk memberikan motivasi kepada setiap manusia yang mencakup rasa harga diri, pengakuan, status, penghargaan, dan prestasi.
5. Kebutuhan aktualisasi. Kebutuhan yang menjadi puncak dalam diri manusia untuk senantiasa mendorong dirinya untuk selalu mengembangkan dirinya, yakni mencakup mengembangkan potensi pribadi, mencapai tujuan individu dan kebebasan mengekspresikan diri.

Berdasarkan teori tersebut, yakni dalam poin ke empat berkenaan dengan tingkat kebutuhan manusia yang membutuhkan adanya sisi pengakuan dan juga penghargaan, maka sangatlah erat kaitannya dengan apresiasi guru kepada murid yakni berupa nilai, hal ini dilakukan untuk membuat siswa senantiasa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan proses pembelajaran dan memunculkan jiwa kompetitif dalam dirinya. Sistem pemberian nilai yang diberikan guru kepada siswa berupa umpan balik atas apa yang telah di capai siswa baik dalam proses pembelajaran dan setelah pembelajaran berlangsung yang memberikan dampak positif dan negative, bukan hanya kepada siswa, melainkan juga kepada guru, dan juga kepada orang tua siswa. Hal itu akan dibuktikan dengan teori motivasi yakni teori Abraham Maslow dengan tingkatan atau hirarki kebutuhan dan teori Al-ghazali yakni *roja'* dan *khouf*.

Sudut Pandang Guru

Tuntutan dalam kata pendidikan yakni mengandung bahwa guru bukan hanya sekedar untuk memberikan pengajaran saja kepada muridnya, Melainkan dengan makna lain pendidikan di dalamnya mengandung arti bahwa guru harus dapat menanamkan sikap religius kepada peserta didik agar menjadikan pengajaran yang sempurna. Semakin berkembangnya zaman, maka perubahan sudut pandangpun semakin beragam, hal ini searah dengan perpindahan objek dalam kegiatan proses belajar-mengajar, hal ini di buktikan bahwa yang menjadi objek dalam proses pembelajaran masa kini yakni siswanya itu sendiri, dengan menjadikan siswa sebagai objeknya, diharapkan siswa akan terpacu untuk mengembangkan potensi dan daya kreatifitasnya.

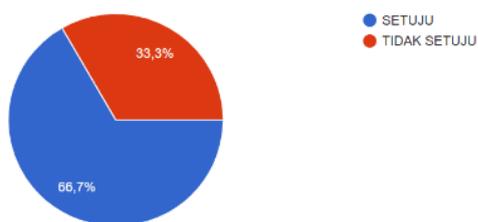


Diagram 1. Hasil Kuesioner Mengenai Sistem Apresiasi Nilai di Sekolah

Dari penelitian yang telah kami lakukan, sebanyak 66,7% guru menyetujui adanya sistem apresiasi kepada muridnya berupa angka, hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik agar terus belajar dengan giat hingga menimbulkannya jiwa kompetitif yang berguna ketika dewasa nanti. Sedangkan 33,3% guru tidak menyetujui adanya sistem apresiasi berupa nilai dengan anggapan bahwa bukan hanya nilai saja yang dapat memberikan motivasi secara mutlak kepada siswa, melainkan ada beberapa aspek lain dalam memberikan apresiasi terhadap siswa. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa gurupun khawatir salah dalam menilai anak karena bukan hanya kepintaran saja yang menjadi tolak ukur seseorang dapat menjadi orang yang sukses.

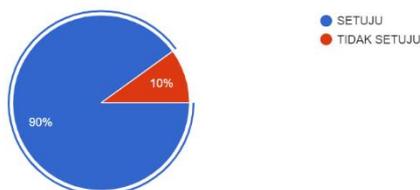


Diagram 2. Tingkat Kecemasan Guru Kepada Siswa yang Memiliki Rangking Menurun

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 90% guru merasa cemas akan adanya penurunan nilai yang terjadi kepada siswanya, maka kian hari kita menyaksikan begitu banyaknya metode yang kita dapat lihat dalam variasi belajar yang di terapkan dalam kelas guna memberikan model yang tepat. Guru pun dengan sangat kuat memberikan motivasi tambahan berupa nasihat-nasihat yang sering dilontarkan agar siswa termotivasi dan giat kembali hingga mendapatkan nilai yang memuaskan. Pemberian *reward* berupa nilai merupakan upaya yang di termpuh oleh guru guna mebemerikan contoh siswa yang lainnya yakni mereka yang belum mendapatkan nilai yang baik untuk memicu kedepannya dia harus mendapatkan nilai yang baik pula. Sebagian guru menyetujui adanya apresiasi dalam bentuk nilai guna menghargai siswa yang pandai yang mana mereka mencurahkan segenap kemampuannya untuk mendapatkan nilai yang baik pada mata pelajaran tersebut. hal ini sejalan dengan ungkapan Abraham Maslow yang mengatakan bahwa ada lima tingkatan kebutuhan yang perlu di penuhi oleh setiap manusia pada umumnya, salah satunya adalah kebutuhan untuk di hargai (*Self Esteem Needs*). Guru harus sadar betul bahwa siswa adalah manusi yang memiliki ego dan rasa ingin di hargai. Akan tetapi di sisi lain guru tidak dapat menutupi kecemasannya akan adanya penurunan nilai dari siswa-siswanya, beberapa guru mengatasi hal tersebut dengan memberikan motivasi dan menasehati agar siswa dapat menyeimbangkan kebutuhan dunia dan juga kebutuhan akhirat. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa pada dasarnya sistem apresiasi berupa ranking tidak serta merta mutlak menjadi acuan utama dalam memotivasi siswa, guru merasa cemas akan adanya penurunana nilai yang terjadi kepada siswanya, maka di berikanlah nasihat untuk melengkapi kekurangan tersebut. Melihat masih ada kekeuranganm dari apresiasi berupa nilai, maka sejalan dengan hal

itu, teori motivasi Al-Ghazali dalam Hayah (2015) bahwa ada dua tingkatan yang memberikan faktor kepada manusia untuk memberikan motivasi, yakni rasa takut (cemas) dan harap (putus asa). Guru diberikan tuntutan untuk memberikan nasihat kepada muridnya agar tidak merasa cemas bila mana melakukan kesalahan dan melakukan apa yang dilaran oleh Allah SWT, juga guru menanamkan rasa keberharapan tunggal kepada Allah SWT sebagai tuhan dalam bentuk do'a kepadanya, maka ketika guru telah menanamkan hal demikian, kecemasan akan turunnya apresiasi berupa nilai yang di berikan kepada murid akan teratasi.

Sudut Pandang Orang Tua

Setiap manusia diberikan dalam keadan dirinya yakni sisi keunikan dan juga potensi, maka selayaknya hal itu kita harus mengetahui apa yang menjadi potensi dan keunikan yang di miliki setiap anak. Dalam dunia pendidikan, potensi sangatlah erat kaitannya dengan motivasi, dengan adanya motivasi yang melekat kuat, maka anak dapat terdorong untuk mengembangkan potensi yang ada, dengan adanya penilaian apresiasi berupa nilai kita dapat melihat sejauh mana daya motivasi yang ada dalam diri seorang anak, dan seberapa dampak dorongan itu terjadi yang mengakibatkan dia mendapatkan nilai yang baik dari gurunya. Untuk mengungkap hal demikian, peneliti melakukan penelitian kepada orang tua guna mengungkap bagaimana sudut pandangnya terhadap apresiasi berupa nilai yang telah diterapkan dalam mengungkap motivasi yang ada dalam siswa.

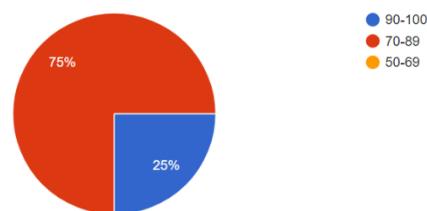


Diagram 3. Ranging Siswa di Sekolah

Melihat hasil survey yang dilakukan dari sudut pandang orang tua, sebanyak 75% anaknya mendapatkan nilai 70-89, dan sebanyak 25% anaknya mendapatkan 90-100. Al-Ghazali dalam bukunya Assegaf mengatakan bahwa manusia terlahir dalam keadannya membawa *fitrah* dalam dirinya, dan yang di sebut dengan *fitrah* itu sendiri adalah condong atau telah ada dalam dirinya kebaikan, maka tugas orang tua memberikan warna apapun kepada anaknya terserah keinginannya, menjadikannya baik sesuai *fitrah*nya atau menjadikan buruk, berlawanan dengan *qodrat*nya. Orang tua selalu mengharapkan agar anak-anaknya dapat memahami dari pelajaran yang sedang ia tekuni, diantaranya dengan cara berdoa, Al-Ghazali mengatakan bahwa pengharapan seorang hamba kepada tuhan adalah bentuk dari pada pencari ilmu yang meruapakah sikap dalam menempuh jalan Allah.

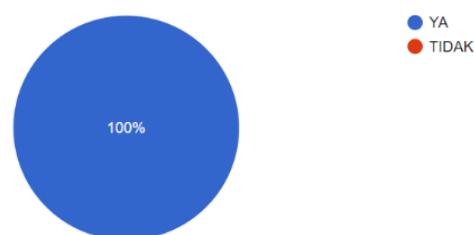


Diagram 4. Harapan Orang Tua Terhadap Apresiasi

Dari penelitian yang telah dilakukan, terungkap bahwa 100% orang tua siswa menginginkan anaknya mendapatkan nilai yang baik. Disini kita bisa melihat bahwa seluruh orang tua, tidak ada yang terkecualim semuanya menginginkan akanya mendapatkan apresiasi nilai yang baik dari gurunya.

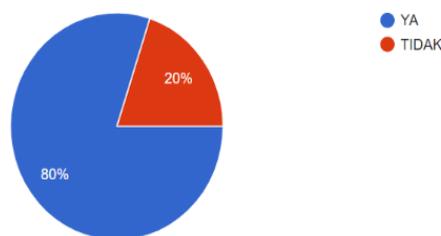


Diagram 5. Harapan Orang Tua Agar Anaknya Mendapatkan Nilai yang Baik Secara Terus Menurus

Kemudian setelah anaknya mendapat pujian dari nilai yang diberikan oleh guru kepada anak, dalam penelitian sebanyak 80% orang tua menginginkan anaknya terus mendapatkan nilai yang baik dari hari ke hari dengan alasan bahwa ketika anak mendapatkan nilai yang baik, itu semua merupakan cerminan bahwa anak kan mendapatkan kesuksesan di masa dewasanya nanti, kemudian sebanyak 20% orang tua tidak menginginkan kan anaknya selalu mendapatkan nilai yang baik di kemudian harinyah, hal ini mereka kemukakan karena mereka tidak mau untuk memberikan beban kepada anak nya untuk selalu mendaptkan nilai baik secara terus menerus. Terlebih lagi merena mengatakan bahwa nilai yang baik bukan hanya menjadi patokan secara mutlak akan keberhasilan sang anak di masa dewasanya nanti, tapi masa bagaimana kepribadian seorang anak untuk bisa mengelolah kepribadian dan juga emosinya sejara bijak adalah faktor yang paling menentukan.

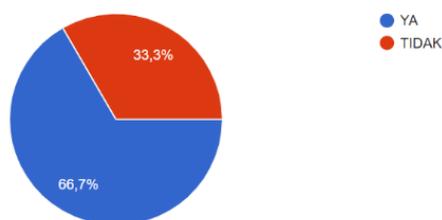


Diagram 6. Setuju Atau Tidaknya Diberlakukan Apresiasi Menggunakan Nilai

Berdasarkan hasil penelitian, sebanayak 66,7% orang tua setuju di berlakukannya sistem apreasi berupa nilai kepada siswa, hal ini di rasakan secara betul oleh mereka bahwa anak merasa dirinya harus mampu berjuang secara maksimal untuk mendapatkan nilai yang baik dari gurunya atas pencapaian yang ia telah lakukan, sedangkan sebanyak 33,3% orang tua siswa memberikan dukungannya untuk tidak menggunakan sistem apresiasi berupa nilai kepada anaknya, karena merena beranggapan ketika anak tak mampu mendaptkan nilai yang baik dari gurunya, mereka akan mendapatkan cemoohan dari temennya hingga menimbulkan rasa malu karena tidak mampu mendaptkan nilai yang baik dari gurunya.

Sudut pandang siswa

Salah satu komponenan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan, yakni adalah siswa, siswa menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Menurut Slemato (2010) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu yang sudah dewasa, kepada anak yang belum dewasa, guna memberikan tuntunan agar mereka mampu menjadi orang yang mampu

mengoptimalkan kedewasaannya secara optimal. Berdasarkan dengan keadaan yang sekarang, bahwa objek dari pada pendidikan yakni adalah siswa, hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan dan harapan agar siswa dapat menjadi lebih aktif serta kreatif dalam menyampaikan atau melaksanakan proses pembelajaran. Hasil survey yang kami lakukan menyebutkan bahwasannya 94,7% siswa menyetujui bahwa dengan memberikan apresiasi dalam bentuk apapun kepada murid dapat menambah motivasi dalam pembelajaran, sesuai dengan bidangnya. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

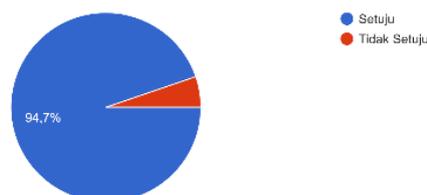


Diagram 7. Setuju Atau Tidak Bahwa Dengan Guru Mengapresiasi Siswa Dapat Meningkatkan Motivasi Dalam Belajar

Ini sesuai dengan teori yang diberikan oleh Abraham Maslow dalam hirarki kebutuhan bahwasannya seorang murid memiliki kebutuhan penghargaan dari seorang guru. Bentuk apresiasi bermacam-macam, namun yang paling umum dilakukan adalah pemberian penilaian dalam penugasan atau dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Bahkan 89,5% murid menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk belajar lebih lagi setelah melihat hasil penilaian tugas, hasil penilaian ujian, dan atau hasil rapor, hal itu dibuktikan dalam diagram dibawah ini.

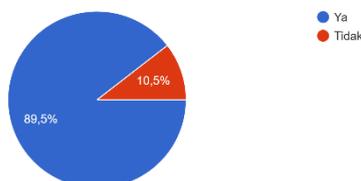


Diagram 8. Hasil Nilai Meningkatkan Motivasi Dalam Belajar

Dari diagram diatas juga terdapat bahwa sebagian kecil dari mereka tidak termotivasi sama sekali dengan apa yang sudah mereka kerjakan. Dalam aspek yang lain yang dapat memotivasi mereka, para siswa memiliki rasa cemas terhadap hasil yang mereka dapatkan, apresiasi yang buruk, atau mendapatkan hasil nilai yang buruk. Maka dari itu salah satu yang memotivasi mereka untuk belajar adalah rasa takut yang ada pada diri mereka masing masing, amati diagram dibawah ini:

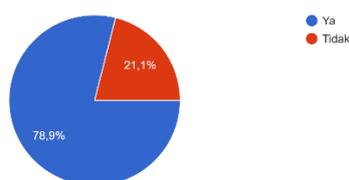


Diagram 9. Kecemasan Murid Mengalami Kemunduran Hasil Belajar

Dari diagram diatas menyebutkan bahwa 78,9% siswa mengalami kecemasan atas kemunduran hasil belajar. Sehingga mereka ketakutan dan ketakutan itu pula yang memotivasi

para siswa untuk belajar lebih. Rasa takut merupakan salah satu teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Rasa takut ini disebut juga dalam bahasa arab dengan sebutan *Al-Khauf*. Berbanding dengan rasa takut, terkadang guru memberikan sebuah perjanjian atau sebuah penekanan kepada murid dengan iming-iming atau dengan perkataan-perkataan, seperti “*Jika kalian sudah mengerjakan (sesuatu), maka akan bapak beri apresiasi kepada kalian (dapat berupa penilaian atau yang lainnya).*” Kurang lebih sebanyak 89,5% siswa terpacu atau meningkat motivasinya setelah diberi harapan seperti itu oleh sang guru. Hal itu bisa dilihat dari diagram yang ada dibawah ini.

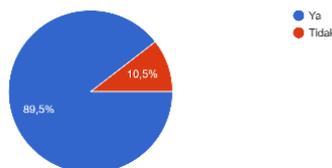


Diagram.10 Motivasi Belajar Berasal dari Janji Guru atau Harapan yang Diberikan oleh Guru

Dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali ada yang disebut dengan konsep *Raja'* atau pengharapan. Atas janji yang diberikan oleh guru tersebut, murid yang mendengarkan akan berharap apa yang diucapkan gurunya itu dia dapatkan, sehingga muncul didalam dirinya motivasi untuk mendapatkan apa yang gurunya janjikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah kami tulis diatas, kita harus menyadari bahwa peran guru dalam memberikan apresiasi memiliki dampak yang besar terhadap motivasi anak, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Abraham Maslow. Dukungan yang positif dari guru tidak hanya mempengaruhi akademis, tetapi juga membentuk perkembangan psikologis dan emosional siswa. Maka dari itu penting bagi pendidik untuk memberikan apresiasi kepada siswa dalam bentuk apapun agar menciptakan lingkungan belajar yang terus berkembang, memotivasi, dan membangun rasa percaya diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2009.). *Ihya Ulum Al-Din* (Vols. Jilid. Ke-IV). Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Katya Khrisna Pabhicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 150.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *JMM 17 Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 46.
- Dacholfany, M. I. (2014). Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali. *As-Salam*, 35.
- Faizah., R. U. (2017). *Psikologi Pendidikan (Aplikasi teori di Indonesia)*. Malang: UB Press.
- Feist, J., & Gregory. (2010). *Teori Kepribadoian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika, 326.
- Irawan, E. N. (2005). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 235.
- Jamaluddin, M., & Ad-Dimasqi, A.-Q. (2011). *Membina Akhlak Anak-anak Mutiara Ihya Ulumuddin Hak Milik Al-Ghazali*. Shah Alam: Illusion Network.
- Parhan, M. (2020). Rekontruksi Sistem Rangka Berdasarkan Teori Motivasi Maslow dan Al-Ghazali. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Tarsa, A. (2020). Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi Dalam Karya Seni. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2.
- Vebrianto, R. (2020). Mixed Methods Research: Trends an Issues in Research Methodology. *Journal of Education and Learning*, 64.
- Yussof, A. S. (2003). *Imam Al-Ghazali: Pendidikan Berkesan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.